

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera, yaitu penglihatan pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Pengetahuan manusia Sebagian besar didapat melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan aspek yang sangat kuat dalam menentukan perilaku seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih lama daripada tidak didasari dengan pengetahuan. Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut merupakan upaya untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut sebaik mungkin karena menjaga kesehatan gigi dan mulut yang baik dapat membantu mencegah berbagai masalah kesehatan, seperti gigi berlubang, dan bau mulut (Hariani dkk., 2024)

2. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan menurut Pariati & Jumriani, (2020) pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya Tindakan seseorang. Perilaku kognitif diklasifikasikan dalam urutan hirarki, yaitu :

1. Tahu (*Know*)

Merupakan Tingkat pengetahuan yang paling rendah, karena pada Tingkat ini seseorang hanya mampu melakukan *recall* (mengulang) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

2. Memahami (*comprehension*)

Dapat diartikan suatu kemampuan untuk menjelaskan suatu objek dan dapat menginterpretasikannya secara benar. Orang yang sudah memahami harus dapat menjelaskan, menguraikan, menyebutkan contoh, dan menyimpulkan.

3. Aplikasi (*application*)

Merupakan kemampuan dimana seseorang telah memahami suatu objek, dapat menjelaskan dan dapat mengaplikasikan prinsip yang diketahui meskipun pada situasi yang berbeda.

4. Analisis (*analysis*)

Merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan ide-ide abstrak yang baru dipelajari untuk diterapkan dalam situasi nyata. Sehingga dapat menggambarkan atau memecahkan suatu masalah.

5. Sintesis (*synthesis*)

Merupakan kemampuan untuk merangkum komponen-komponen dari suatu formulasi yang ada dan meletakkannya dalam suatu hubungan yang logis, sehingga tersusun suatu formula baru.

B. Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Pariati dan Jumriani, (2020) ada enam faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu :

1. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi Pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima

informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang Tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru diperkenalkan.

2. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental). Pertumbuhan fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru.

4. Minat

Sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih dalam.

5. Pengalaman

Suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ada kecenderungan pengalaman yang baik seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang membekas dalam emosi sehingga menimbulkan sikap positif.

6. Kebudayaan

Kebudayaan lingkungan sekitar, apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan.

3. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Andi, Budi dan Kristian (2019) cara memperoleh pengetahuan sebagai berikut:

- a. Cara memperoleh kebenaran Non Ilmiah (Cara kuno)
 - 1) Cara *Trial and Error*, cara ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan itu tidak berhasil maka dicoba kemungkinan yang lain
 - 2) Secara Kebetulan, terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan.
 - 3) Cara Otoritas, cara ini pengetahuan diperoleh dari orang yang mempunyai otoritas, tanpa menguji terlebih dahulu atau membuktikan kebenarannya baik berdasarkan fakta empiris maupun penalaran sendiri. Hal ini disebabkan karena orang yang menerima pendapat tersebut menganggap bahwa apa yang dikemukakannya adalah sudah benar.
 - 4) Pengalaman pribadi, digunakan sebagai upaya dalam memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.
 - 5) Cara akal sehat (*Common Sense*), kadang-kadang hal ini dapat menemukan teori atau kebenaran sebelum ilmu pendidikan berkembang, para orang tua jaman dahulu mendidik anaknya agar mau menuruti nasihat orang tuanya. Salah

satunya pemberian hadiah atau hukuman (*reward and punishment*). Hal ini merupakan cara yang masih dianut oleh banyak orang untuk mendisiplinkan anak dalam konteks pendidikan.

- 6) Kebenaran melalui Wahyu, adalah suatu kebenaran yang diwahyukan dari Tuhan melalui para-Nabi. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut-pengikut agama yang bersangkutan terlepas dari apakah kebenaran tersebut rasional atau tidak, sebab kebenaran ini diterima oleh para-Nabi adalah sebagai Wahyu dan bukan karena hasil usaha penalaran atau penyelidikan manusia.
- 7) Kebenaran secara intuitif, diperoleh manusia secara cepat melalui proses di luar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berpikir.
- 8) Melalui jalan pikiran Dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi. Induksi dan deduksi pada dasarnya merupakan cara melahirkan pemikiria secara tidak langsung melalui pernyataan-pernyataan yang dikemukakan, kemudian dibuat hubungannya sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan.
- 9) Induksi, proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pertanyaan-pertanyaan khusus ke pertanyaan bersifat umum.hal ini berarti dalam berpikir induksi pembuatan kesimpulan tersebut berdasarkan pengalaman-pengalaman empirisyang ditangkap oleh indra
- 10) Deduksi, pembuatan kesimpulan dari pertanyaan-pertanyaan umum ke khusus. Aristoteles (384-322 SM), mengembangkan cara berpikir deduksi ini ke dalam suatu cara yang disebut silogisme, yang terbagi menjadi dua yaitu silogisme kategoris dan silogisme hipotesis.

- b. Cara Ilmiah dalam memperoleh pengetahuan (cara modern)

Cara baru dalam memperoleh pengetahuan lebih sistematis, logis dan ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah, atau yang lebih populer disebut metodologi penelitian (*research methodology*).

4. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Irawan (2022), pengetahuan dibagi menjadi 3 kategori yaitu:

- b. Baik, bila subjek mampu menjawab dengan benar 76-100%
- c. Cukup, bila subjek mampu menjawab dengan benar 56-75%
- d. Kurang, bila subjek mampu menjawab dengan <55%

C. Perilaku

1. Definisi Perilaku

Perilaku merupakan bagian dari aktivitas suatu organisme. Perilaku adalah apa yang dilakukan organisme atau apa yang diamati oleh organisme lain. Perilaku juga merupakan bagian dari fungsi organisme yang terlibat dalam suatu Tindakan. Perilaku merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus (rangsang dari luar). Perilaku terjadi melalui proses respon, sehingga teori ini sering disebut “S-O-R” atau Teori organisme stimulus. Perilaku organisme adalah segala sesuatu yang dilakukan termasuk perilaku tertutup dan terbuka seperti berpikir dan merasakan. (Yulia, Astrid, dan Salfia 2024).

Berdasarkan definisi tersebut, maka perilaku dibagi menjadi 2 yaitu (Kholid, 2021).

1. *Covert behavior*, merupakan perilaku tertutup yang terjadi jika respon terhadap stimulus masih belum dapat diamati oleh orang lain secara jelas, atau masih terselubung.
2. *Overt behavior*, merupakan perilaku terbuka yang terjadi jika respon terhadap stimulus sudah dapat diamati oleh orang lain, atau sudah berupa tindakan.

2. Definisi Perilaku Kesehatan

Menurut Oktavilantika, Suzana, dan Damhuri (2023) Perilaku yang mempengaruhi kesehatan adalah perilaku dalam bentuk pencegahan, pendeteksian dini terhadap penyakit, perlakuan terhadap penyakit, manajemen rasa sakit dan pengoptimalan tenaga kesehatan profesional. Menurut Parkenson perilaku kesehatan merujuk pada tindakan individual, kelompok dan organisasi dimana tindakan tersebut menjadi penentu, kebijakan, peningkatan keterampilan coping, serta peningkatan hidup. perilaku kesehatan juga dikenal sebagai hal multidimensional yang tertanam dalam gaya hidup, dilakukan sepanjang hidup dan disemua tempat serta berada diantara struktur dan situasi individu. Sesuai dengan penjelasan menurut (US Departement Of Health and Human Service 2022) Kesehatan dan perilaku Kesehatan ditentukan oleh pengaruh multidimensi termasuk, individu (biologis dan psikologis), lingkungan organisasi atau institusi (lingkungan Social dan lingkungan fisik) dan kebijakan.

Perilaku Kesehatan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu *preventive* (pencegahan), *Illness* (penyakit), dan *Sick-role* (peran penyakit).

1. *Preventive behavior* (Perilaku pencegahan)

Bentuk dari kategori ini dalam perilaku Kesehatan adalah dengan individu melakukan pencegahan penyakit dan menjaga kesehatan. keadaan individu pada

tipe kategori ini berada pada kondisi yang sehat dan perilaku-perilaku yang dilakukan individu mengarah pada gaya hidup dan pemeliharaan Kesehatan yang optimal seperti olahraga, diet tinggi serat, dan menggunakan sabuk pengaman atau helm. Tindakan pencegahan ini masuk dalam *level primary prevention* (Oktavilantika, Suzana, dan Damhuri 2023)

2. *Illness behavior* (Perilaku penyakit)

Perilaku sakit didefinisikan sebagai perilaku yang diambil individu yang menerima keadaan sakit dan mencari bantuan atau informasi mengenai penyakit. Keadaan individu pada tipe kategori ini berada pada kondisi menerima masalah Kesehatan dan mencari bantuan. Kategori ini masuk dalam *level secondary prevention*.

3. *Sick-role behavior* (Perilaku peran sakit)

Perilaku peran sakit adalah segala perilaku yang diambil individu untuk merasa lebih baik atau mengobati penyakitnya. Keadaan individu dalam perilaku ini mengalami sakit dan sudah menerima diagnosis. Tindakan yang bisa dilakukan oleh individu seperti melakukan pengobatan, olahraga untuk mengurangi resiko kardiovaskular, dan diet untuk individu yang mengalami obesitas. Bentuk perilaku ini berada pada *level tertiary prevention*.

3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Surdiyah (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, antara lain:

- a. Faktor predisposisi (*predisposing factor*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya.

- b. Faktor pendukung (*enabling factor*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat steril, dan sebagainya.
- c. Faktor pendorong (*reinforcing factor*), yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

4. Proses Perubahan Perilaku

Individu yang akan mengubah perilakunya harus melalui proses yang kompleks dan memerlukan waktu. Tahap dari perubahan perilakunya adalah sebagai berikut (Irwan, 2017).

1. Tahap *Awareness*

Tahap awareness merupakan tahap awal yang mempunyai arti bahwa dalam mengadakan perubahan di perlukan adanya kesadaran untuk berubah apabila tidak ada kesadaran untuk berubah. Maka tidak mungkin tercipta suatu perubahan.

2. Tahap *Interest*

Tahap yang kedua dalam mengadakan perubahan harus timbul perasaan minat terhadap perubahan yang dikenal. Timbul minat yang mendorong dan menguatkan kesadaran untuk berubah

3. Tahap *Trial*

Tahap ini merupakan tahap uji coba terhadap suatu yang baru atau hasil perubahan dengan harapan suatu yang baru dapat diketahui hasilnya sesuai dengan kondisi atau situasi yang ada dan memudahkan untuk diterima oleh lingkungan.

4. Tahap *Adoption*

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari perubahan yaitu proses penerimaan terhadap suatu yang baru setelah dilakukan uji coba dan merasakan adanya manfaat dari suatu yang baru sehingga selalu mempertahankan hasil perubahan.

5. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini terjadi penilaian terhadap suatu yang baru agar tidak terjadi hambatan yang akan ditemukan selama mengadakan perubahan. Evaluasi ini dapat memudahkan tujuan dan langkah dalam melakukan perubahan.

5. Bentuk -Bentuk Perubahan Perilaku

Menurut Imelda & Endang, (2021) dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua.

1. Bentuk pasif /Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.

6. Perilaku Menyikat Gigi

Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku menyikat gigi dan status kebersihan gigi dan mulut pada anak-anak sekolah dasar dapat dijelaskan oleh beberapa faktor yang relevan. Pertama, perilaku menyikat gigi yang buruk dapat

mengakibatkan penumpukan plak dan karies gigi. Ketika sisa makanan dan bakteri tertinggal di mulut karena kurangnya kebiasaan menyikat gigi yang baik, plak akan terbentuk dan menyebabkan erosi gigi. Lama kelamaan, kondisi ini dapat berkembang menjadi karies gigi yang lebih serius dan berpotensi merusak gigi secara permanen. Selain itu, perilaku menyikat gigi yang kurang baik juga dapat menyebabkan masalah gusi, seperti gusi berdarah, radang gusi, dan penyakit periodontal. Plak yang tertinggal di sepanjang garis gusi dapat menyebabkan iritasi dan peradangan pada jaringan gusi, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan masalah kesehatan gusi yang lebih serius. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat berlanjut menjadi penyakit periodontal yang mempengaruhi jaringan pendukung gigi dan menyebabkan kerusakan gigi yang lebih parah (Wilis & Keumala, 2023).

7. Kriteria Perilaku

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013), penilaian keterampilan atau praktik melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut sasaran mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu. Nilai keterampilan dikualifikasikan menjadi predikat /kriteria sebagai berikut:

- a. Kriteria sangat baik : 80-100
- b. Kriteria baik : 70-79
- c. Kriteria cukup : 60-69
- d. Kriteria perlu bimbingan : <60

8. Domain Perilaku

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak dari yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan (Adli, Ali dan Suryani 2024).

D. Menyikat Gigi

1. Definisi Menyikat Gigi

Menyikat gigi adalah tindakan untuk menyingkirkan kotoran atau debris yang melekat pada permukaan gigi, dilakukan setelah makan pagi dan malam sebelum tidur sehingga mengurangi masalah kesehatan gigi (Adli, Ali, dan Suryani 2024)

2. Tujuan Menyikat Gigi

Hikmah, dkk (2020) tujuan menyikat gigi yaitu untuk membersihkan mulut dari sisa-sisa makanan agar fermentasi sisa makanan tidak berlangsung lama, sehingga kerusakan gigi dapat terhindar, menghilangkan dan menghambat pertumbuhan plak dan membersihkan gigi dari makanan dan pewarnaan. Ada beberapa tujuan menyikat gigi yaitu:

- Gigi menjadi bersih dan sehat sehingga gigi tampak putih
- Mencegah timbulnya karang gigi, lubang gigi dan lain sebagainya
- Memberikan rasa segar pada mulut

3. Frekuensi Dan Waktu Menyikat Gigi

Frekuensi menyikat gigi yang ideal adalah 2 x sehari yaitu pada waktu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur, Sebagian besar siswa tidak mengetahui durasi yang benar pada saat menyikat gigi. Lama waktu menyikat gigi dilakukan dalam waktu minimal 2 menit. Penentuan waktu ini tidak sama pada setiap orang

terutama pada orang yang sangat memerlukan control plak. poin penting untuk diperhatikan dalam hal ini adalah, dilakukan secara sistematis supaya tidak ada bagian-bagian gigi yang terlewat dan dapat menyikat seluruh permukaan gigi dengan baik (Kusumaningsih 2023).

4. Alat Dan Bahan Menyikat Gigi

Menurut Putri, Herijulianti, dan Nurjannah (2010), ada beberapa peralatan dan bahan untuk menyikat gigi yaitu :

a. Sikat gigi

1) Pengertian sikat gigi

Sikat gigi merupakan salah satu oral physiotherapy yang digunakan secara luas untuk membersihkan gigi dan mulut dapat ditemukan beberapa macam sikat gigi baik manual maupun elektrik dengan berbagai ukuran dan bentuk, walaupun banyak jenis sikat gigi di pasaran harus diperhatikan ke efektifan sikat gigi untuk membersihkan gigi dan mulut.

2) Syarat sikat gigi yang ideal secara umum mencakup :

- a.) tangkai sikat harus enak dipegang dan stabil, pegangan sikat harus cukup lebar, dan cukup tebal.
- b.) Kepala sikat jangan terlalu besar, untuk orang dewasa maksimal 25-29 mm x 10 mm, untuk anak-anak 15-24 mm x 8 mm, untuk gigi molar kedua sudah erupsi maksimal 20 mm x 7 mm, dan untuk anak balita 18 mm x 7 mm.
- c.) Tekstur harus memungkinkan sikat digunakan dengan efektif tanpa merusak jaringan lunak maupun jaringan keras .

b. Pasta gigi

Pasta gigi biasanya digunakan bersama-sama dengan sikat gigi untuk membersihkan dan menghaluskan permukaan gigi geligi serta memberikan rasa nyaman dalam rongga mulut karena aroma yang terkandung di dalam pasta tersebut nyaman dan menyegarkan. Pasta gigi biasanya mengandung bahan-bahan *abrasive*, pembersih, bahan penambah rasa dan warna, pemanis, selain itu dapat juga ditambahkan bahan pengikat, pelembab, pengawet, *flour*, dan air. Bahan *abrasive* dapat membantu melepaskan plak dan pelikel tanpa menghilangkan lapisan email. Bahan *abrasive* yang biasanya digunakan adalah kalsium karbonat atau aluminium hidroksida dengan jumlah 20%-40% dari isi pasta gigi.

c. Gelas Kumur

Gelas kumur digunakan untuk kumur- kumur pada saat membersihkan setelah penggunaan sikat gigi dan pasta gigi, dianjurkan air yang digunakan adalah air matang tetapi paling tidak air yang digunakan adalah air yang bersih dan jernih.

d. Cermin

Cermin digunakan untuk melihat permukaan gigi yang tertutup plak pada saat menyikat gigi, selain itu juga bisa digunakan untuk melihat bagian gigi yang belum disikat.

5. Cara Menyikat Gigi

Cara menyikat gigi yang benar Menurut Dahlan, Santi, dan Khamimah (2019)

1. Menyiapkan sikat gigi dan pasta gigi yang mengandung *flour* salah satu zat yang dapat menambah kekuatan pada gigi. Banyaknya pasta kurang lebih sebesar sebutir kacang tanah 1/2 cm
2. Berkumur-kumur dengan air bersih sebelum menyikat gigi

3. Seluruh permukaan gigi disikat dengan gerakan maju mundur pendek-pendek atau memutar selama 2 menit sedikitnya 8 kali gerakan setiap 3 permukaan gigi.
4. Berikan perhatian khusus pada daerah pertemuan antara gigi dan gusi.
5. Lakukan hal yang sama pada semua gigi atas bagian dalam. Ulangi gerakan yang sama untuk permukaan bagian luar dan bagian dalam semua gigi atas dan bawah.
6. Setelah itu pada Permukaan bagian dalam gigi rahang bawah depan, miringkan sikat gigi. Setelah itu, bersihkan gigi dengan gerakan sikat yang benar.
7. Bersihkan permukaan bagian pengunyahan dari gigi atas dan bawah dengan gerakan-gerakan pendek dan lembut maju mundur berulang-ulang.
8. Sikatlah lidah dan langit-langit dengan gerakan maju mundur dan berulang- ulang.
9. Janganlah menyikat terlalu keras terutama pada pertemuan gigi dengan gusi, karena akan menyebabkan email gigi rusak dan gigi terasa ngilu.
10. Setelah menyikat gigi, berkumurlah 1 kali saja agar sisa *flour* masih ada di gigi.
11. Sikat gigi dibersihkan dengan air dan disimpan tegak dengan kepala sikat di atas
12. Waktu menyikat gigi sebaiknya pagi hari sesudah makan dan malam hari sebelum tidur.

6. Merawat Sikat Gigi

1. Bilas sikat gigi hingga benar-benar bersih, sikat dikebas-kebas agar kering dan pastikan sisa-sisa busa pasta gigi sudah tidak menempel pada sikat gigi.
2. Simpan sikat gigi dengan kepala sikat gigi menghadap ke atas
3. Simpan sikat gigi di tempat yang kering. Bakteri menyukai tempat lembab
4. Jangan menyimpan sikat gigi berdekatan dengan sikat gigi orang lain.

5. Perhatikan jarak penyimpanan sikat gigi dengan wc, sebab wc mengandung banyak bakteri. Apabila sikat gigi disimpan di dekat wc, bakteri dari wc dapat menempel ke sikat gigi.
6. Gantilah sikat gigi dengan rutin 3-4 bulan sekali (Senjaya 2013).

7. Akibat Tidak Menyikat Gigi

Menurut Tarigan (2013), hal-hal yang dapat terjadi apabila tidak menyikat gigi, yaitu :

1. Bau mulut

Bau mulut merupakan suatu keadaan yang tidak menyenangkan, apabila pada saat berbicara dengan orang lain mengeluarkan bau tak sedap yang disebabkan oleh sisa-sisa makanan yang membusuk di dalam mulut.

2. Karang gigi

Karang gigi merupakan jaringan keras yang melekat erat pada gigi yang terdiri dari bahan-bahan mineral. Karang gigi merupakan suatu faktor iritasi terhadap gusi sehingga dapat menyebabkan peradangan pada gusi.

3. Gusi berdarah

Penyebab gusi berdarah karena kebersihan gigi kurang baik, sehingga terbentuk plak pada permukaan gigi dan gusi. Bakteri-bakteri pada plak menghasilkan racun yang merangsang gusi sehingga mengakibatkan radang gusi dan gusi mudah berdarah

4. Gigi berlubang

Gigi berlubang atau karies gigi adalah hasil interaksi dari bakteri di permukaan gigi, plak dan diet (khususnya komponen karbohidrat yang dapat difermentasikan oleh bakteri plak menjadi asam, terutama asam laktat dan asetat)

sehingga terjadi demineralisasi jaringan keras gigi dan memerlukan cukup waktu untuk terjadiannya